

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teknik Pembelajaran *The learning cell*

##### 1. Pengertian Teknik Pembelajaran *The learning cell*

*The learning cell* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang membantu siswa belajar dengan lebih efektif. *The learning cell* ini dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. *The learning cell* atau peserta didik berpasangan adalah suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.<sup>1</sup>

*The learning cell* adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur dalam pasangan-pasangan. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan.

---

<sup>1</sup>Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogya: Pustaka Insan Madani, 2008), 86

Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika siswa mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi nara sumber bagi satu sama lain. Teknik pembelajaran *the learning cell* ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Teknik pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>2</sup>

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika siswa dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya. Teknik sederhana ini menstimulasi pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar.<sup>3</sup>

Membentuk pasangan belajar diantara siswa merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat, bermasyarakat dan meta kognisi.<sup>4</sup>

## **2. Langkah-langkah teknik pembelajaran *the learning cell***

Teknik pembelajaran *the learning cell* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2006), 177

<sup>3</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*,... 157

<sup>4</sup> Laura Lipton, *Menumbuhkan Kemandirian Belajar*, (Bandung: Nuansa, 2005), 71

a. Tahap persiapan:

- 1) Guru menjelaskan secara singkat teknik pembelajaran *the learning cell*.
- 2) Guru membagi siswa secara berpasangan.
- 3) Guru menentukan siswa yang berperan sebagai tutor
- 4) Siswa yang berperan sebagai tutor mempelajari, mencari dan menambah wawasan tentang materi pada sumber lain, seperti internet, buku-buku yang relevan dan lain-lain.

b. Tahap kegiatan:

- 1) Siswa langsung membagi diri secara berpasang-pasangan yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Guru menjelaskan materi secara singkat.
- 3) Siswa tutor menjelaskan materi yang telah dia pelajari sebelumnya dari berbagai sumber.
- 4) Guru memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Siswa yang lainnya menerima bimbingan,menanyakan hal-hal yang kurang dipahami kepada tutor.
- 6) Jika siswa dan tutor mengalami kesulitan baik secara materi maupun non materi, maka guru memberikan arahan dan bimbingan.

c. Tahap setelah kegiatan:

- 1) Jika masing-masing pasangan telah menyelesaikan pembahasan materi secara tuntas, guru memberikan intisari materi dan menyimpulkan materi tersebut.
- 2) Guru menunjuk kembali tutor, terjadi pergantian tutor (siswa yang pada awalnya sebagai tutor menjadi siswa yang dibimbing sedangkan siswa yang awalnya dibimbing berganti posisi menjadi tutor).
- 3) Guru kembali memberikan materi lanjutan kepada siswa.
- 4) Siswa yang menjadi tutor kembali melaksanakan tugasnya seperti pada bagian di atas.
- 5) Proses ini terus berlangsung sampai materi pelajaran selesai.<sup>5</sup>

Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap siswa membaca (atau mempersiapkan) materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, siswa A “mengajar” B pokok-pokok dari yang ia baca kemudian meminta B untuk bertanya kemudian mereka berganti peran dan begitu seterusnya.<sup>6</sup>

### 3. Kelebihan dan kelemahan teknik pembelajaran *the learning cell*

Beberapa hal yang menjadi kelebihan pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> [www.deyaboo.net/.../pembelajaran-sosiologi-smp-jilid-2.htm](http://www.deyaboo.net/.../pembelajaran-sosiologi-smp-jilid-2.htm)

<sup>6</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*,... 86

- a. Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya buku, internet, guru dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.
- b. Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Siswa yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi siswa tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.
- c. Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena siswa diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber, sedang pada saat pembelajaran siswa yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada siswa.
- d. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sangat besar karena siswa dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
- e. Hubungan sosial siswa semakin baik, antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang lainnya. Dalam kelas berorientasi

pada siswa, tiap siswa merupakan seorang siswa sekaligus pengajar. Memberi siswa peluang untuk saling belajar akan membantu mereka mempelajari budaya lain, mendalami gaya hidup yang berbeda. Pengalaman ini juga memacu sebuah langkah awal penting untuk bisa memahami dan dipahami siswa lain.<sup>7</sup>

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Literature yang terbatas, namun hal ini dapat diantisipasi dengan menganjurkan siswa untuk membaca buku-buku yang relevan ataupun melalui internet.
- b. Jika siswa tidak rajin dalam mencari informasi maka teknik pembelajaran *the learning cell* ini menjadi kurang efektif, namun hal ini dapat diantisipasi oleh guru dengan memberikan motivasi dan penghargaan pada siswa yang mendapatkan informasi materi pelajaran dari sumber manasaja.

Dari uraian diatas, proses pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *the learning cell* memiliki kelebihan yang lebih menonjolkan proses pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri baik sesudah pembelajaran atau pada proses pembelajaran itu sendiri, memacu siswa belajar sepanjang waktu dan pembelajaran tidak dilaksanakan hanya

---

<sup>7</sup> Laura Lipton, *Menumbuhkan Kemandirian Belajar, ...* 73

pada saat jadwal pembelajaran tetapi sesudah dan sebelum pembelajaranpun siswa dituntut untuk mendapat mendapat informasi tentang materi pelajaran.

Kelemahan dari proses pembelajaran seperti diatas dapat diantisipasi oleh guru dengan beberapa cara sehingga *the learning cell* ini tetap sesuai dengan rencana. Guru dituntut kreatif dalam menumbuhkan kemauan siswa dalam memperoleh informasi tentang materi pelajaran terutama sesudah dan sebelum materi diajarkan.

Untuk lebih memperjelas paparan diatas penulis melampirkan sub variabel dan indikator dari variabel X yaitu *the learning cell*.

**TABEL I**

**Tentang variabel, sub variabel dan indikator dari variabel X**

| <b>Variabel</b>                             | <b>Sub variabel</b>         | <b>Indikator</b>   |
|---|-----------------------------|--|
| Variabel bebas ( <i>the learning cell</i> ) | 1. Siap menghadapi materi   | a. Mempelajari dan mendalami materi yang akan dipelajari dari berbagai sumber                                |
|   | 2. Percaya diri             | a. Percaya diri dalam mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami<br>b. Percaya diri dalam menjawab pertanyaan |
|   | 3. Aktif dalam pembelajaran | a. Aktif pada saat, sebelum dan sesudah pembelajaran   |
|   | 4. Mandiri                  | a. Mencari informasi sebelum dan sesudah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali                     |

|  |                                       |   |
|--|---------------------------------------|---|
|  | 5. Hubungan sosial siswa menjadi baik | <p>materi yang diperoleh kepada siswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung</p> <p>a. Hubungan sosial siswa dengan siswa</p> <p>b. Hubungan sosial siswa dengan guru</p> <p>c. Hubungan sosial siswa dengan orang lain</p> |
|--|---------------------------------------|---|

## B. Kajian tentang motivasi belajar siswa

### 1. Pengertian motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>8</sup>

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk

---

<sup>8</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 73



kegiatan yang dikehendaki. Kemudian menurut John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku.

Menurut Woodworth dan Marques, motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.<sup>9</sup>

Menurut Mc. Donald : *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Di dalam perumusan ini dapat dilihat bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tetapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini

---

<sup>9</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991),72

mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.

- c. Motivasi ditandai dengan reksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku dan mengikuti tes.<sup>10</sup>

Dari tiga unsur diatas dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 158

menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.<sup>11</sup> Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi sangat berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat urgen dalam peningkatan perolehan belajar.<sup>12</sup>

## 2. Ciri-ciri motivasi

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).

---

<sup>11</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), 87

<sup>12</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 74

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin terhadap sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, bahkan lebih lanjut siswa harus lebih peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru agar dalam berinteraksi dengan siswa dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.<sup>13</sup>

### 3. Fungsi motivasi

Ada 4 fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- a. Fungsi membangkitkan (*arousal function*)

Arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional. Untuk itu maka pengajaran harus

---

<sup>13</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 83

menentukan derajat kebebasan tertentu dalam mengajarnya agar bisa mempelajari satu aspek pelajaran ke aspek pelajaran lainnya.<sup>14</sup>

b. Fungsi harapan

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk ini pengajar perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu. Dengan demikian, pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis atau terlalu optimis. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan pada siswa.<sup>15</sup>

c. Fungsi insentif

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan instruksional. Jadi insentif merupakan obyek atau simbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa balikan hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka atau hasil-hasil persaingan atau kompetisi yang berhasil. Balikan dari hasil-hasil tes merupakan insentif yang sangat berguna mengingat ia bukan hanya menambah kegiatan siswa tetapi juga

---

<sup>14</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi pendidikan*, (yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 115

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

memainkan peranan penting dalam prosedur belajar dan dalam penilaian prestasi.<sup>16</sup>

d. Fungsi disiplin

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Guru harus mengarahkan tingkah laku siswa dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta mereka melakukan sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

#### 4. Macam-macam motivasi

Macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya : dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, dorongan seksual.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan

---

<sup>16</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi pendidikan.....*, 116

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.....*, 176

secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapailah kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Di samping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

a) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan bisaanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekadar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

b. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1). Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : kebutuhan untuk makan, minum, bernapas dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2). Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jenis motif ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.



d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekadar simbol dan seremonial.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh : seseorang belajar karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>18</sup>

## 5. Teori Motivasi

Dalam usaha menjelaskan motivasi para ahli ilmu jiwa telah mengajukan berbagai teori sesuai dengan aliran yang dianutnya. Perbedaan teori motivasi tersebut dimungkinkan karena motif dan motivasi merupakan konsep yang tidak dapat diamati sekalipun dapat disimpulkan adanya dari gejala yang diperlihatkan.

---

<sup>18</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, 86

a. Teori insting (*insting theory*)

Teori ini menganggap bahwa semua pikiran dan tingkah laku kita merupakan hasil dari insting yang dibawa sejak lahir. Tokohnya adalah William McDougal (1871-1938)

b. Teori reduksi dorongan (*drive reduction theory*)

Teori ini mendasarkan motivasi pada kebutuhan-kebutuhan (*needs*) jasmaniah yang menimbulkan keadaan ketegangan (*tension*) atau dorongan (*drive*), kemudian organisme berusaha mereduksi dorongan tersebut dengan melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan biologis mendorong tindakan karena tubuh cenderung memelihara lingkungan internal yang konstan atau homeostatis. Dengan demikian, tindakan apapun yang dilakukan organisme untuk mereduksi drive disebut tingkah laku yang homeostatis.

c. Teori insentif (*incentive theory*)

Teori insentif ini menekankan pentingnya kondisi-kondisi eksternal sebagai sumber motivasi.

d. Teori psikoanalitik (*psychoanalytic theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) yang menurut anggapannya bahwa semua tindakan kita ditentukan oleh kekuatan dan impuls dari dalam yang sering bekerja pada suatu tingkat yang tak disadari. Selanjutnya, Freud menganggap bahwa semua tingkah laku berasal dari dua kelompok insting yang berlawanan yaitu insting

untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) yang mendorong individu ke arah yang menghancurkan. Tenaga insting untuk hidup adalah libido yang terutama mengelilingi kegiatan-kegiatan seksual. Insting untuk mati diarahkan keluar dalam bentuk agresi terhadap orang lain. Oleh karena itu teori ini menekankan dua dorongan dasar (*basic drives*) yaitu sex dan agresi.

e. Teori belajar sosial (*social learning theory*)

Teori ini menekankan interaksi antara tingkah laku dan lingkungan dengan memusatkan pola-pola tingkah laku yang dikembangkan oleh individu untuk mengatasi lingkungan bukan dipusatkan pada dorongan-dorongan insting. Kita tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam, demikian pula kita tidak didorong oleh reaktor-reaktor yang pasif terhadap perangsang dari luar. Jenis tingkah laku yang kita perhatikan sebagian menentukan hadiah atau hukuman yang kita terima dan pada gilirannya ini akan mempengaruhi tingkah laku kita. Dengan kata lain, teori ini memusatkan pada pola-pola tingkah laku yang dipelajari guna mengatasi lingkungan. Belajar bisa terjadi dengan penguatan langsung atau dengan mengamati secara langsung akibat-akibat dari tingkah laku yang diperagakan oleh orang lain. Proses kognitif memungkinkan seseorang untuk meramalkan akibat-akibat yang mungkin dan mengubah tingkah laku yang sesuai dengan itu. penguatan sendiri (*self reinforcement*) yang

didasarkan atas standar tingkah lakunya sendiri juga memberikan kontrol motivasi yang penting.<sup>19</sup>

f. Teori fisiologis

Teori ini juga disebut *behaviour theories*. Menurut teori ini, semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik atau disebut sebagai kebutuhan primer seperti kebutuhan makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.<sup>20</sup>

## 6. Cara meningkatkan motivasi siswa

a. Penggunaan Pujian Verbal

Penerimaan sosial yang mengikuti suatu tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dapat dipercaya untuk mengubah prestasi dan tingkah laku akademis kearah yang diinginkan. Kata-kata seperti ‘bagus’, ‘baik’, ‘pekerjaan yang baik’, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar. Penerimaan sosial merupakan suatu penguat atau insentif yang relatif konsisten.

---

<sup>19</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi pendidikan.....*, 117

<sup>20</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.....*, 82

b. Penggunaan Nilai Tes Dalam Nilai Secara Bijaksana

Kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial (seperti penerimaan lingkungan, promosi, pekerjaan yang baik, uang yang lebih banyak dan sebagainya) menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi siswa. Siswa belajar bahwa ada keuntungan yang diasosiasikan dengan nilai yang tinggi. Dengan demikian, memberikan tes dan nilai mempunyai efek dalam memotivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana yaitu untuk memberikan informasi pada siswa dan untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa bukan untuk menghukum atau membanding-bandingkannya dengan siswa lain. Penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan siswa untuk berusaha dengan baik.

c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Dengan mengajukan pertanyaan atau masalah-masalah, pegajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir bila konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya.

d. Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa menyusun soal-soal tes, menceritakan problem guru dan belajar dan sebagainya.

- e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar. Berikan pada siswa penerimaan sosial, sehingga ia tahu apa yang dapat diperolehnya bila ia berusaha lebih lanjut. Dalam menerapkan hal ini pengajar perlu membuat urutan pengajaran sehingga siswa dapat memperoleh sukses dalam tugas-tugas permulaan.
- f. Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh.
- g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa jadi lebih terlibat.
- h. Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lalu dan sekaligus menanamkan suatu pengharapan pada diri siswa bahwa apa yang sedang dipelajarinya sekarang juga berhubungan dengan pengajaran yang akan datang.
- i. Pergunakan simulasi dan permainan. Kedua hal ini akan memotivasi siswa meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
- j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan. Kadang-kadang agar diterima oleh teman-temannya, siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar sebaiknya melibatkan

pimpinan siswa dalam aktivitas yang berguna sehingga teman-temannya akan meniru melakukan hal-hal yang positif.

k. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa yaitu antara lain :

- 1) Kehilangan harga diri karena gagal memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
- 2) Ketidaknyamanan fisik seperti duduk terlalu lama, mendengar dalam ruangan yang akustiknya buruk, dan melihat ke papan tulis terlalu jauh.
- 3) Frustrasi karena tidak mungkin mendapatkan penguatan (*reinforcement*).
- 4) Teguran guru bahwa siswa tidak mungkin mengerti sesuatu.
- 5) Harus berhenti di tengah-tengah aktivitas yang menarik.
- 6) Harus melakukan ujian yang materi dan gagasan-gagasannya belum pernah di ajarkan
- 7) Harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya.
- 8) Guru tidak melayani siswa akan pertolongan.
- 9) Harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dapat dimengerti atau yang soal-soalnya terlalu remeh.
- 10) Tidak mendapatkan umpan balik dari pengajar.



- 11) Harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan siswa-siswa yang lebih pandai.
  - 12) Harus bersaing dalam situasi dimana hanya beberapa orang siswa saja yang dapat sukses.
  - 13) Dikelompokkan bersama siswa-siswa yang kurang pandai dibandingkan dirinya.
  - 14) Harus duduk mendengarkan presentasi guru yang membosankan.
  - 15) Harus menghadapi pengajar yang tidak manaruh minat pada mata pelajaran yang diajarkannya.
  - 16) Harus bertingkah laku dengan cara yang lain daripada tingkah laku model (pengajar atau pimpinan siswa).
- l. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.
  - m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang akan dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan sosial.<sup>21</sup>

## **7. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi**

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan artinya terpengaruholeh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar.

Unsur-unsur tersebut adalah:

---

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya....*, 176 -179

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil, seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, dapat menyanyi dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Kemampuan manusia satu dengan yang lain tidaklah sama. Oleh karena itu, kemampuan siswa ini haruslah diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan siswa erat hubungannya dan bahkan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bias jadi seseorang menjadi rendah motivasi belajarnya terhadap bidang tertentu oleh karena yang bersangkutan rendah kemampuannya dibidang tersebut.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi fisik dan psikis mempengaruhi motivasi belajar. Jika kondisi fisik dalam keadaan lelah umumnya motivasi belajar seseorang akan menurun. Sebaliknya jika kondisi fisik

dalam keadaan sehat maka motivasi belajar bias meningkat. Demikian juga jika kondisi psikologis terganggu misalnya stress, umumnya juga tidak bisa mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajari. Keadaan demikian ini bisa menjadikan seseorang belajar merasa terpaksa dan tidak banyak bermotivasi. Dari sini jelas bahwa kondisi siswa baik yang bersifat fisik maupun psikis sama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

d. Kondisi lingkungan belajar

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

## f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Siswa sekolah pada umumnya tergabung dalam pusat-pusat pendidikan tersebut. Guru professional dituntut menjalin kerjasama pedagogis dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.<sup>22</sup>

Untuk lebih memperjelas paparan diatas penulis melampirkan sub variabel dan indikator dari variabel Y yaitu motivasi belajar, sebagai berikut:

**TABEL II**

**Tentang variabel, sub variabel dan indikator dari variabel Y**

| <b>Variabel</b>                     | <b>Sub variabel</b>          | <b>Indikator</b>  |
|-------------------------------------|------------------------------|---|
| Variabel terikat (motivasi belajar) | a. Tekun menghadapi tugas    | 1. Dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai |
|                                     | b. Ulet menghadapi kesulitan | 1. tidak cepat putus asa<br>2. tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai                |
|                                     | c. Menunjukkan minat         | 1. mempunyai minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk                                   |

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 97-101

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>d. Lebih senang bekerja mandiri</p> <p>e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin</p> <p>f. Teguh pendirian</p> <p>g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal</p> | <p>orang dewasa (misalnya: masalah pembangunan agama, politik, ekonomi dan sebagainya)</p> <p>1. lebih senang mengerjakan sesuatu dengan upayanya sendiri (misalnya: mengerjakan tugas-tugasnya sendiri, tidak nyontek)</p> <p>1. lebih menyukai hal-hal baru yang kreatif, bukan hal-hal yang berulang-ulang begitu saja (monoton)</p> <p>1. dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu)</p> <p>2. tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu</p> <p>1. senang mencari masalah dan antusias terhadap masalah-masalah serta berusaha mencari solusi atas masalah-masalah yang ada.</p> <p>2. senang menjawab soal-soal</p> |
|--|--|---|

### **C. Pengaruh teknik pembelajaran *the learning cell* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>23</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan mempunyai peranan dalam mengembangkan dan meningkatkan bakat atau kemampuan yang dimiliki individu. Apalagi pada masa sekarang ini ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, maka sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau suatu bangsa kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara lama secara aktif dan kreatif agar kita dapat bertahan dan tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antar bangsa dan negara.

Anak akan menjadi aktif di sekolah bila dapat dilibatkan dalam suatu pendalaman bahan pelajaran, diijinkan untuk merinci, mencari alternatif, meyisihkan alternatif yang tidak berhasil dan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan daya pikir divergen.<sup>24</sup>

Secara umum, dalam proses belajar siswa, motivasi merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan agar siswa menjadi lebih aktif dan

---

<sup>23</sup> Undang-Undang Sisdiknas, (Citra Umbara: Bandung, 2003), 3

<sup>24</sup> Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletabies*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2004), 142

kreatif. Hal ini dikarenakan siswa merupakan generasi penerus kelangsungan hidup dan pendidikan suatu bangsa, sehingga siswa yang dibekali dengan pemikiran yang kreatif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya. Orang yang aktif dapat membawa makna atau tujuan baru dalam suatu tugas, menemukan penggunaan baru, menyelesaikan masalah atau memberikan nilai tambah atau keindahan.

Teknik pembelajaran *the learning cell* ini merupakan salah satu teknik pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan dapat menciptakan suasana menyenangkan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran fiqih sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar yang nantinya motivasi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang dapat memacu semangat dan menggerakkan emosi positif siswa dalam belajar pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran fiqih, dimana emosi positif tersebut dapat meningkatkan kekuatan otak, keberhasilan dan kehormatan diri. Dalam hal ini jelas sekali bahwa penerapan teknik pembelajaran *the learning cell* sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran fiqih.

#### D. Hipotesis

Sebelum sampai pada materi yang terbukti kebenarannya, seorang peneliti mula-mula membuat hipotesis yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>25</sup>

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yaitu ada pengaruh implementasi *the learning cell* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XI IPA SMA Islam Duduksampeyan Gresik dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yaitu tidak ada pengaruh implementasi *the learning cell* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XI IPA SMA Islam Duduksampeyan Gresik

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 64